

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN IBU DALAM PERAWATAN ISPA PADA BALITA

RAISHA OCTAVARINY<sup>1</sup>, SRI MELDA BR BANGUN<sup>2</sup>, DWI HANDAYANI<sup>3</sup>

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM

e-mail : [raisha.oct@gmail.com](mailto:raisha.oct@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i2.395>

### Abstract

*Disease of bronchi represent one of the cause of death and painfulness at child especially at baby. Knowledge was result 'soybean cake', and this happened after people do to an certain object so that from the knowledge can influence mother action to treatment of disease of ISPA. This Research aim to to know influence of education of health about Acute Infection Channel Exhalation ( ISPA) to ability of mother in treatment of ISPA at Countryside of Sidodadi Ramunia District Wish. this Research type was eksperimental, desain research of experiment quasi (sham experiment) with device model of time design series. Population [at] this elite was all new mother have one child people and of sampel counted 21 people, technique of sampel totally sampling, data collecting method by holding an interview with indirectly by using sheet of kuesioner, data analysis by using test of Paired Sample t-test. Pursuant to result of analysis of that pValue ( 0,04) ( 0,05) which was hypothesis accepted by that was there was influence of education of health about Acute Infection Channel Exhalation (ISPA) to ability of mother in treatment of ISPA at balita. was for that expected to health energy so that can execute counselling of health as one of the health promotion action so that can prevent ISPA at child and can improve health of child.*

**Keywords:** Education Of Health, Ability Of Mother In Treatment of ISPA.

### 1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi penyakit yang menyerang balita yang dapat terjadi di saluran napas dimana kebanyakan penyakit ini disebabkan oleh virus. Penderita akan mengalami gejala seperti demam, pilek, dan batuk berulang dan tidak selera makan. Terlihat adanya pembengkakan dibagian tonsil dan adanya inflamasi pada tonsil atau telinga tengah. Jika infeksi ini terjaddi pada balita maka akan menyebabkan apnoe (berhentinya pernafasan sementara waktu dan ini

sangat membahayakan (Meadow, 2008).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Menurut para ahli, balita memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah dibandingkn dengan orang dewasa, sehingga akan mudah terpapat vius tersebut. Apabila dalam satu rumah ada anggota keluarga terkena pilek, maka balita akan lebih gampang tertular. Dengan kondisi ini proses penularan akan semakin cepat. Resiko lainnya dapat mengakibatkan kematian pada balita masih dikatakan tidak terlalu besar jumlahnya, namun penyakit ini dapat menyebabkan kecacatan seperti otitis media akuta

(OMA) dan mastoiditis. Bahkan dapat menyebabkan komplikasi fatal yaitu pneumonia (Intan, 2011).

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menyatakan bahwa ada 40 kasus per 1000 kelahiran (15-20%) pertahun balita terkena ISPA di Negara berkembang. Pada tahun 2013, terdapat 1,9 juta (95%) anak-anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, dengan prevalensi 70 % dari Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2015).

ISPA menjadi urutan pertama penyebab kematian pad bayi dan balita di Indonesia. Pada tahun 2013 ISPA menjadi penybab kematian bayi yang pertama di Indonesia dengan prevalensi 22,30%. Penyakit ini juga selalu masuk ke dalam jajaran 10 penyakit terbanyak di puskesmas dan rumah sakit (Agustama, 2015).

Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada pada tahun 2013 terdapat prevalensi penderita ISA di Indonesia sebesar 9,4%, dapat diilustrasikan bahwa dalam waktu perlima menit seorang balita meninggal, terdapat 150.000 balita meninggal pertahun atau 12.500 balita perbulan atau 416 kasus dalam sehari atau 17 kasus perjam (Kemenkes RI, 2013).

Menurut survey kesehatan Indonesia, angka kematian Balita pada tahun 2013 sebesar 44/1000 kelahiran hidup. Sebanyak 15,5% kematian balita disebabkan oleh pneumonia. Jika diilustrasikan dapat disimpulkan bahwa setia harinya ada 30.470 balita meninggal dunia akibat, jika dirata-ratakan maka 83 orang balita setiap harinya (Kemenkes RI, 2013).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Diperkirakan akan terjadi 3-6 kali periode dalam setahun di Indonesia. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit.

Sebanyak 50% - 70% kunjungan berobat di Puskesmas dan 20% - 30% kunjungan berobat di Rumah Sakit disebabkan oleh ISPA (DepKes RI, 2008).

Salah satu daerah yang angka kesakitan tinggi terhadap kejadian ISPA di sumatera utara adalah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Terdapat sebanyak 225.494 kasus (47,62%) di Kota Medan dan sebanyak 12.871 kasus (31,7%) di Kabupaten Deli Serdang (Agustama, 2015).

Untuk mewujudkan perawatan secara optimal bagi penderita juga diperlukan peranan ibu sebagai mekanisme untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu penyebab masih tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia adalah dikarenakan kurang tahunya orangtua dalam memberikan perawatan terhadap baita yang terkena ISPA. Orangtua yang memahami hal tersebut pasti dapat merawat anaknya dengan lebih baik. Perlunya meningkatkan pengetahuan orangtua dengan harapan angka kejadian ISPA ini dapat (Intan,2011).

Ibu memiliki peranan yang cukup penting dalam usaha untuk meningkatkan kesehatan bagi anaknya. Pengetahuan ibu mengenai perawatan anak yang terkena ISPA sangat diperlukan. Oleh sebab itu, perlu untuk mengetahui bagaimana perilaku ibu tentang penyakit ISPA ini serta pemahamannya tentang memberikan perawatan yang baik dan benar jika balitanya terkena (Purnomo, 2011).

Sedangkan menurut Effendy (2009) dalam hal ini bila semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka ibu akan dapat memilih alternatif yang terbaik bagi anaknya dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan anaknya. Dampak bila ibu tidak merawat dengan baik

balitanya maka akan memperberat penyakitnya sehingga saat di bawa ke puskesmas maupun rumah sakit keadaannya sudah semakin memburuk. Dampak lainnya yaitu berat badan menurun, demam tidak kunjung turun dan nafsu makan berkurang.

Untuk mendapatkan perilaku ibu yang baik ditentukan oleh tingkat pengetahuan ibu yang diperoleh melalui pendidikan. Perubahan perilaku kesehatan dapat melalui pendidikan yang diperoleh sehingga mampu mempromosikan kesehatan lewat pemberian informasi mengenai kesehatan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk sarana pengembangan diri. Pada hakikatnya setiap orangtua perlu mendapatkan pendidikan kesehatan dimana harapan nantinya pengetahuan ini dapat diaplikasikan ditengah-tengah keluarga dan disampaikan kembali dimasyarakat. Dengan memiliki pengetahuan yang baik diharapkan masyarakat maupun individu memiliki sikap yg baik hingga akhirnya berpengaruh terhadap perilaku masyarakat maupun individu tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2008) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta maka didapat hasil bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita (0,001).

Jumlah balita di Sumatera Utara yaitu 244.730 jiwa sedangkan di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 90.111 jiwa. Penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 jenis penyakit rawat jalan di Puskesmas Beringin. Penemuan balita penderita ISPA pada tahun 2015, Puskesmas Beringin termasuk sepuluh besar dari

22 puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Kejadian ISPA di Puskesmas Beringin termasuk 10 penyakit utama pada bayi dan balita bulan Januari 2013 hingga Januari 2015 terdapat 653 kasus. Adapun desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Beringin yang memiliki balita penderita ISPA terbanyak setiap bulan yaitu di Desa Sidodadi Ramunia berdasarkan rekapitulasi kasus dari bulan Januari 2013 hingga Januari 2015 sebanyak 104 kasus. Jumlah ibu yang memiliki anak lebih dari satu sebanyak 48 orang (Puskesmas Beringin, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 ibu yang berkunjung ke puskesmas tentang cara perawatan balita sakit, 4 ibu menjawab tidak memberikan kompres air hangat unuk menurunkan demam, 10 ibu tidak tahu balita harus diberikan banyak minum, 2 ibu tidak tahu bahwa penyakit ISPA menular sehingga tidak melakukan upaya pencegahan. Penanganan penyakit ISPA yang tepat di rumah oleh orang tua sangat membantu mengurangi tingkat keparahan dan mengurangi kematian balita akibat ISPA. Dengan memberikan kompres saat demam, membersihkan jalan nafas, pemberian cairan dan memberikan makanan yang bergizi adalah beberapa upaya perawatan yang dapat dilakukan ibu dalam proses perawatan pada balita yang terkena ISPA (Kemenkes RI, 2010).

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *eksperimental*, desain penelitian *quasi experiment* (experiment semu) dengan model rancangan *time series design*. Yaitu dilakukan observasi pada sample sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih ibu yang menjadi sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan pengukuran tentang kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita (observasi *pre-test*). Setelah itu ibu diberikan tindakan pendidikan kesehatan tentang ISPA yang kemudian akan diukur kembali kemampuan ibu tersebut (observasi *post-test*).

Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang baru memiliki satu orang anak sejumlah 24 orang dengan pendekatan *total sampling*. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

### 3. HASIL

Penilaian pengkategorian kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

Kemampuan ibu	Mean	Standar Deviasi (SD)
Kemampuan ibu	6,72	1,315

Dari Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 24 orang rerata nilai sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA yaitu 6,72 dengan SD (1,315).

Tabel 2. sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Kemampuan ibu	Mean	Standar Deviasi (SD)
Kemampuan ibu	8,13	1,921

Dari tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 24 orang rerata nilai sesudah dilakukan pendidikan

kesehatan tentang ISPA yaitu 8,13 dengan SD (1,921).

Hasil Uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,04 \leq \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh pendidikan kesehatan) terhadap kemampuan ibu

### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa rerata nilai kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yaitu 6,72 dengan SD (1,315). Menurut Denfirman (2008) dinyatakan bahwa ISPA adalah suatu penyakit radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan infeksi jasad remik atau bakteri, virus maupun rikitsia tanpa atau disertai radang parenkim paru.

Menurut Irma (2008) bahwa ISPA adalah jenis penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas, jika tidak ditangani dengan perawatan yang benar maka penyakit ini akan semakin sulit untuk disembuhkan dan aan menimbulkan efek yang lebih banyak (Irma, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat rerata nilai kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu 8,13 dengan SD (1,921). Ibu memiliki peranan yang cukup penting dalam usaha untuk meningkatkan kesehatan bagi anaknya. Pengetahuan ibu mengenai perawatan anak yang terkena ISPA, yang merupakan salah satu penyebab kematian tersering, sangat diperlukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman pada ibu-ibu tentang penyakit ISPA, maka perlu diketahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku ibu

terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penyakit ISPA ini (Purnomo, 2011).

Sedangkan menurut Effendy (2009) dalam hal ini bila semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka ibu akan dapat memilih alternatif yang terbaik bagi anaknya dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan anaknya. Jika seorang ibu tidak memberikan perawatan yang baik pada balitanya maka dapat memperberat penyakitnya yaitu menjadi ISPA berat sehingga saat di bawa ke fasilitas kesehatan keadaannya sudah semakin memburuk. Dampak lainnya yaitu berat badan balita menurun, demam tidak berkurang dan nafsu makan berkurang. Salah satu kriteria keberhasilan perawatan di rumah adalah bila saat 2 hari kemudian pernafasannya membaik (melambat), demam berkurang dan nafsu makan membaik dan pemberian antibiotik selama 5 hari.

Rata-rata kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita pertama 6,72, pada pengukuran kedua didapatkan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita 8,13, terlihat nilai mean antara pengukuran pertama dan kedua 1,414 dengan standar deviasi (SD) 0,606. Hasil Uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,04 \leq \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA

Untuk mendapatkan perilaku ibu yang baik ditentukan oleh tingkat pengetahuan ibu yang diperoleh melalui pendidikan. Perubahan perilaku kesehatan dapat melalui pendidikan yang diperoleh sehingga mampu mempromosikan kesehatan lewat pemberian informasi mengenai kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2008) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta maka didapat hasil bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita (0,001).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada dapat disimpulkan:

- Rerata nilai kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu 6,72 dengan SD (1,315).
- Rerata nilai kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu 8,13 dengan SD (1,921).
- Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p \leq$  dari 0.05 yaitu  $p=0,04$ .

## DAFTAR PUSTAKA

Agustama, (2015). *Faktor Resiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita*. [http:// www. Kapanlagi. Com /a/old/pneumonia-penyebab-kematian-balita nomor-satu.html](http://www.kapanlagi.com/a/old/pneumonia-penyebab-kematian-balita-nomor-satu.html). Diakses tanggal 7 April 2019

- Denfirman, 2010. *ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)*. <http://id.andri.com/medicine-and-health/pediatrics/204989-apa-itu-ISPA>. Diakses tanggal 10 April 2015.
- Depkes RI, (2008). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. [http://www.morning.com.com/Hubungan Antara Pencegahan ISPA Dengan Kejadian ISPA](http://www.morning.com.com/HubunganAntaraPencegahanISPADenganKejadianISPA). Diakses tanggal 10 April 2015
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat. Intan, (2011). *Kejadian ISPA Pada balita Yang Semakin Meningkat*. <http://ajangberkarya.wordpress.com>. Diakses tanggal 6 April 2015
- Irma, (2008). *Menu Sehat Untuk Balita*, Puspa Swara, Jakarta.
- Kemenkes RI, (2010), *Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita*. <http://www.kapanlagi.com/a/old/pneumonia-penyebab-kematian-balita-nomor-satu.html>. Diakses tanggal 18 April 2019
- Kemenkes RI, (2013), *Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita*. <http://www.kapanlagi.com/a/old/pneumonia-penyebab-kematian-balita-nomor-satu.html>. Diakses tanggal 18 April 2019
- Lestari, 2008. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Ispa Pada Balita Di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta*. <http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/966/4/>. Diakses tanggal 6 April 2015
- Meadow, (2008). *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasi*. Salemba Medika, Jakarta.
- Notoatmodjo, (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Reneka Cipta, Jakarta.
- Purnomo, (2011), *Perawatan ISPA Pada Balita*. <http://putraprabu.wordpress.com/2009/01/03/rumah-sehat>. Diakses tanggal 3 April 2015
- Puskesmas Beringin, (2015)
- WHO ,(2015), *Penanganan ISPA Pada Anak Di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang*. EGC, Jakarta.